

**PENGARUH PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
BAGI ANAK USIA 7-12 TAHUN TERHADAP PERILAKU DISIPLIN ANAK DI
SEKOLAH MINGGU**

Dr. Frans Pantan
Eli Sabet Kristin Natalia, S.Pd.K.
STT Bethel Indonesia Jakarta

Pendahuluan

Komisi Sekolah Minggu merupakan salah satu tempat di mana anak-anak dididik dan dibimbing untuk bertumbuh dalam pengetahuan dan pengenalan yang benar tentang Tuhan Yesus Kristus sebagai Juru Selamat satu-satunya bagi manusia. Sutanto berpendapat bahwa :

Sekolah Minggu merupakan bagian kegiatan gereja yang dikhususkan untuk menjangkau dan membawa setiap anak datang kepada Tuhan Yesus Kristus serta mengajarkan Alkitab untuk mengubah kehidupan mereka. Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan watak, iman, moral dan nilai-nilai etis dalam Sekolah Minggu agar anak memiliki iman dan taqwa kepada Allah serta hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Dengan memberi pengajaran iman, diharapkan anak-anak tahu konsekuensi dari sikap taat dan resiko perbuatan memberontak.¹

Dengan demikian Sekolah Minggu memiliki peranan yang penting dalam mengajarkan nilai-nilai iman kekristenan, yang di dalamnya mencakup nilai moral dan nilai etis bagi setiap anak sehingga anak mampu mempraktekkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai soal waktu, Sekolah Minggu mempunyai waktu yang sedikit dalam hidup seorang anak, dibandingkan dengan waktu di sekolah reguler dan di rumah. Seorang anak mempunyai sedikitnya tiga puluh lima sampai empat puluh sembilan jam per minggu di sekolah, dan mempunyai lebih dari seratus jam di rumah, tetapi hanya mempunyai waktu dua jam di Sekolah Minggu. Dalam soal keseimbangan, Sekolah Minggu mempunyai tugas yang besar dalam pembentukan perkembangan baik di bidang rohani maupun jasmani. Sebagai sarana pembentuk karakter yang mungkin belum didapat di rumah atau tidak didapat di sekolah. Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu bertujuan untuk membentuk iman, pengharapan, kasih, firman, pengertian, doktrin dan pimpinan Roh Kudus dalam diri anak-anak itu² dan diharapkan anak mampu mempraktekkan setiap ajaran yang diajarkan di Sekolah Minggu.

Di sinilah pentingnya pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang baik di Sekolah Minggu. Pendidikan Agama Kristen harus diberikan kepada anak tidak hanya sekedar cerita-cerita Alkitab saja, pujian atau doa. Guru Sekolah Minggu juga harus mengajarkan kepada mereka mengenai budi pekerti dan moralitas anak dalam kehidupan sehari-hari, yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku anak. Salah satunya adalah mengenai kedisiplinan anak. Anak harus diajar untuk hidup disiplin. Kedisiplinan sangat diperlukan bagi setiap anak. Anak yang hidup disiplin akan dapat menata hidupnya dengan baik dan bertanggung jawab. Anak yang disiplin tahu apa yang seharusnya ia lakukan.

¹ John M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2008), 24.

² Mary Setiawani & Stephen Tong. *Seni Membentuk Karakter kristen* (Surabaya: Momentum, 2012), 133.

Seperti yang disampaikan oleh Sariaman Sitanggang dalam bukunya bahwa disiplin berarti melakukan sesuatu sebagaimana mestinya dan tepat pada waktunya³. Sekolah Minggu akan berjalan dengan baik dan teratur jika di dalamnya ada nilai-nilai disiplin yang tinggi.

Namun jika melihat kenyataannya saat ini banyak anak yang kurang menunjukkan perilaku disiplin di Sekolah Minggu. Khususnya bagi anak yang berusia 7-12 tahun, mereka sudah seharusnya diajar untuk mengerti akan pentingnya kedisiplinan. Anak sekarang cenderung melakukan disiplin hanya ketika disuruh saja. Datang ke Sekolah Minggu terlambat, tidak serius dalam memuji atau mendengarkan Firman Tuhan, membuang sampah sembarangan, bahkan ada beberapa anak yang tidak membawa Alkitab ke Sekolah Minggu. Jarang sekali ada anak yang dengan kesadarannya sendiri memilih untuk hidup disiplin, melakukan apa yang seharusnya dilakukan tanpa diperintah. Anak lebih senang menghabiskan waktunya untuk bermain atau menonton televisi daripada ibadah di Sekolah Minggu. Ibadah hanya dilakukan sebagai suatu rutinitas saja.

Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu punya peranan yang penting dalam mendidik anak-anak soal kedisiplinan. Hal ini dapat berjalan dengan baik jika guru Sekolah Minggu dapat memberikan teladan disiplin kepada anak-anak Sekolah Minggu. Bagaimana guru Sekolah Minggu dapat mengajarkan hidup disiplin kepada anak-anak, sedangkan dirinya sendiri tidak hidup disiplin? Sangat tidak mungkin. Anak melihat contoh dari apa yang dilakukan oleh guru Sekolah Minggu. Dengan demikian guru Sekolah Minggu harus mampu memberikan teladan yang baik soal kedisiplinan.

Paulus Lie mengatakan bahwa pembinaan anak bukan terutama untuk mencerdaskan anak atau agar anak menghafal isi ayat atau isi Alkitab, melainkan terutama untuk mengembangkan kepribadian dan moralitas anak dalam terang iman kepada Tuhan Yesus Kristus.⁴ Namun pada kenyataannya, Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu hanya diberikan sebatas cerita Alkitab saja. Anak banyak tahu tentang cerita Alkitab dan anak banyak diberi ayat hafalan tanpa benar-benar memahami nilai-nilai dalam Firman tersebut. Jika anak memahami nilai-nilai di dalam Firman, maka tentunya anak mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

TINJAUAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESA

Pada bab dua ini peneliti membahas beberapa hal yang berkaitan dengan kajian teoritis, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesa. Ketiga hal tersebut dipaparkan oleh peneliti secara lengkap dan jelas sebagai berikut:

A. Tinjauan Teoritis

Pada tinjauan teoritis ini, peneliti membahas tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi anak usia 7-12 tahun dan perilaku disiplin anak di Sekolah Minggu.

1. Hakikat Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak usia 7-12 tahun

Hakikat pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi anak usia 7-12 tahun dapat dipahami melalui penjelasan di bawah ini:

1.1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen bagi anak usia 7-12 tahun

³ Sariaman Sitanggang, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Egkrateia Putra Jaya, 2008), 36.

⁴ Paulus Lie, *Mereformasi Sekolah Minggu*, (Yogyakarta: Andi, 2003), 52.

Peneliti mengemukakan pendapat beberapa ahli mengenai pengertian Pendidikan Agama Kristen. Leatha Humes dan Lieke Simanjuntak dalam bukunya mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan tugas panggilan gereja dalam menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik, agar dengan pertolongan Roh Kudus mereka dapat memahami dan menghayati Kasih Allah dalam Yesus Kristus, yang dapat dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Jadi, dalam hal ini gereja memiliki kewajiban dalam membimbing umat-Nya untuk hidup dalam kebenaran. Ini merupakan tugas penting yang harus diemban oleh gereja.

Senada dengan pengertian tersebut, R.R Bohlke berpendapat bahwa PAK merupakan usaha yang dilakukan oleh gereja untuk menolong orang dari semua golongan umur dalam memberi tanggapan akan pernyataan Allah dalam Yesus Kristus, agar mereka menjadi saksi dan melayani sesamanya di bawah pimpinan Roh Kudus di Sekolah Minggu, gereja, masyarakat, dan dunia.⁶ Oleh sebab itu gereja perlu menyadari sungguh-sungguh akan tugasnya yang penting ini. Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam gereja harus mampu membawa setiap orang menjadi pelaku-pelaku Kristus dalam segala aspek kehidupan. Tidak hanya sekedar tahu tentang kekristenan, tetapi juga mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang sama juga diungkapkan dalam Peraturan Menteri Diknas Nomor 22 Tahun 2006 yang dikutip oleh Sariaman Sitanggang. Di sana dijelaskan bahwa:

PAK merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati Kasih Tuhan dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungannya.⁷

Jadi Pendidikan Agama Kristen tidak hanya diberikan sekali saja, tetapi terus-menerus sampai anak yang dididik benar-benar mengalami perjumpaan dengan Kristus, dan hidup sama seperti yang Kristus ajarkan. John M. Nainggolan sendiri mengungkapkan bahwa PAK bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu, PAK merupakan sarana untuk menanamkan iman kekristenan kepada anak didik.⁸ Di sini, anak yang diajar didorong untuk tidak hanya tahu isi Alkitab saja, tetapi mereka harus dapat menghidupi kebenaran yang ada di dalamnya.

Demikian juga Robert W. Pazmino menjelaskan bahwa PAK merupakan usaha bersahaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan, dan tingkah laku yang bersesuaian atau konsisten dengan iman Kristen.⁹ Dijelaskan lebih rinci oleh Warner C. Graendorf, ia mengemukakan bahwa:

PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat kepada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini kearah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang

⁵Leatha Humes dan Lieke Simanjuntak, *Penuntun Guru PAK Sekolah Minggu dan Sekolah dasar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 51.

⁶ R.R Bohlke, *Membangun Teori PAK*, (Jakarta: STT Proklamasi, 1990), 4.

⁷ Sariaman Sitanggang, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Egkrateia Putra Jaya, 2008), 4.

⁸ John M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen*, (Bandung: Generasi Info Media, 2007), 1.

⁹ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 1994), 10.

berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid¹⁰.

Dengan demikian, yang mendasari Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen itu sendiri adalah Alkitab sebagai firman Allah yang hidup dan Kristus sebagai pusat pemberitaan, serta Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk mendewasakan murid.

Berdasarkan beberapa definisi PAK di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah usaha secara terencana dan kontinu yang dilakukan oleh gereja untuk mengembangkan kemampuan anak dan menanamkan nilai-nilai kekristenan yang berlandaskan pada Alkitab dan berpusat pada Kristus serta menyatakan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian pengertian pelaksanaan PAK bagi anak usia 7-12 tahun adalah suatu proses atau usaha secara terencana dan kontinu yang dilakukan oleh gereja untuk mengembangkan kemampuan anak dan menanamkan nilai-nilai kekristenan yang berlandaskan pada Alkitab dan berpusat pada Kristus serta menghayati nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari yang ditujukan bagi anak yang berusia 7-12 tahun.

1.2. Landasan Alkitab mengenai Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak

Pendidikan Agama Kristen harus diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Mereka harus diajar untuk menghormati Tuhan dan hidup takut akan Tuhan. Hal ini dikarenakan takut akan Tuhan merupakan dasar pendidikan dan etika manusia.¹¹ Takut akan Tuhan merupakan penundukkan diri secara total di bawah kedaulatan Tuhan kapan dan di mana pun berada. Oleh Sebab itu, kitab Amsal 1:7 mengatakan bahwa takut akan Tuhan merupakan awal dari segala pengetahuan. Anak yang belajar takut akan Tuhan, ke depan ia akan menjadi orang yang tegar dalam menjalani kehidupan dan dalam segala hal.

Kitab Ulangan 6:4-9 juga memaparkan tentang pentingnya Pendidikan Agama Kristen bagi anak. Harus dipahami bahwa dalam mendidik anak haruslah dimulai dari langkah pertama, yaitu: memperdengarkan Tuhan dan firman-Nya kepada setiap anak sejak usia dini. Tidak ada anak yang terlalu muda untuk mendengar tentang Kasih Allah dan perbuatan-Nya yang ajaib. Tuhan sendiri berbicara kepada Samuel pada usia yang sangat muda.¹² Hal ini juga dilakukan Abraham kepada Ishak dan Yakub, dan di dalam kitab PB dilakukan oleh nenek Louis kepada Timotius.

Mengajarkan firman Tuhan kepada anak harus dilakukan berulang-ulang. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan berulang-ulang, membuat pembelajaran tersebut lebih mudah dipahami. Apa yang telah dipahami lebih mudah dihayati. Dan apa yang dihayati akan mudah untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Sebagai contoh, anak yang mempelajari "Doa Bapa Kami" secara berulang-ulang tentu saja akan lebih memahami dan menghafalnya dibandingkan anak lain yang sebaliknya. Dan anak yang dibiasakan berdoa secara berulang-ulang, tentu saja akan lebih dapat berdoa dari pada anak yang kurang dibiasakan untuk berdoa.

¹⁰ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), 91

¹¹ Sariaman Sitanggang, *Menegakkan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga & menikmati Kebahagiaan Hidup di tengah Derasnya Arus Gelombang Zaman*, (Jakarta: EPJ, 2008), 6.

¹² LAI, *ALKITAB*, (Jakarta: LAI, 2005), 298

¹³ Sariaman Sitanggang, *Menegakkan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga & menikmati Kebahagiaan Hidup di tengah Derasnya Arus Gelombang Zaman*, 6.

1.3. Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak

Beberapa para ahli menyampaikan tujuan Pendidikan Agama Kristen sebagai berikut:

Menurut H. Groome dalam bukunya *Christian Religious Education* yang dikutip oleh Daniel Nuhamara dalam buku *Pembimbing PAK*, Pendidikan Agama Kristen hadir untuk menumbuhkembangkan iman Kristen yang hidup, serta membentuk iman sebagai kepercayaan, iman sebagai keyakinan, serta iman sebagai tindakan. Hal ini lebih diperkuat lagi dalam Amsal 22:6 yang mengatakan: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”.¹⁴

Ini berarti pelaksanaan PAK memiliki peranan yang penting dalam mendidik anak-anak.¹⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mendidik anak-anak pada usia muda, berarti mempersiapkan masa depan mereka.

Tujuan utama pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen, bagi J.M. Nainggolan ialah membawa peserta didik untuk mengalami perjumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh, hidup dalam ketaatan, serta mampu mempraktekkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Selain itu, Sariaman Sitanggang juga menuliskan tujuan PAK dalam bukunya,

“... tujuan PAK, seperti tercantum pada Lampiran Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, demikian: 1). Memperkenalkan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dan karya-karyaNya agar peserta didik bertumbuh iman dan percayanya dan meneladani Allah Tritunggal dalam hidupnya. 2). Menanamkan pemahaman tentang Allah dan karyaNya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami dan menghayatinya. 3). Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia di tengah masyarakat yang pluralistik.”¹⁷

Menurut Komisi PAK dari Dewan Gereja-gereja di Indonesia, menyebutkan tujuan PAK adalah mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dalam pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam suatu persekutuan yang hidup dengan Tuhan dan hal ini dinyatakan lewat kasihnya kepada Allah dan sesama manusia, yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari, baik dengan kata-kata maupun perbuatan selaku anggota tubuh Kristus yang hidup.¹⁸

James D. Smart merumuskan tujuan akhir dari PAK sebagai berikut, “kita mengajar agar melalui pengajaran kita, Allah dapat bekerja di hati mereka yang diajar, untuk menjadikan mereka murid-murid yang meyakini baik dengan kata-kata maupun perbuatan di tengah-tengah dunia”.¹⁹

Lebih lanjut, Wyckoff mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan PAK:

“Tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah menolong orang-orang menjadi sadar akan penyingkapan diri Allah dan kasih-Nya dalam Yesus Kristus yang senantiasa mencari orang serta menjawabnya dengan kepercayaan dan kasih, agar mereka mengetahui siapa dirinya sebenarnya, dan apa artinya keadaannya, bertumbuh sebagai anak-anak

¹⁴ LAI, *ALKITAB*, (Jakarta: LAI, 2005), 702.

¹⁵ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 43.

¹⁶ John M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, (Bandung: Generasi Info Media, 2008), 1.

¹⁷ Sariaman Sitanggang, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Egkrateia Putra Jaya, 2008), 10-11.

¹⁸ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 31.

¹⁹ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 30.

Allah yang berakar dalam persekutuan Kristen, memenuhi panggilannya bersama sebagai murid-murid Yesus Kristus di dunia dan tetap percaya pada pengharapan Kristen.”²⁰

Melihat pemaparan dari beberapa ahli di atas, peneliti menuliskan bahwa ada 2 tujuan penting dari Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen:

1. Pengenalan akan Allah melalui firman-Nya

Tujuan tertinggi dari pelaksanaan PAK adalah membawa anak-anak pada perjumpaan dengan Kristus²¹. Perjumpaan secara pribadi dengan Kristus menyebabkan suatu hubungan yang berubah antara manusia dengan Allah, dan antara sesama serta menghasilkan cara hidup yang benar. Yang menjadi dasar pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah Alkitab. Judowibowo Poerwowidagdo, dalam buku *Ajarlah Mereka Melakukan*, mengatakan bahwa: “Sebagai orang-orang beriman kepada Tuhan Allah, kita tentu juga mencari dasar-dasar Firman Tuhan di dalam hal ini, karena hal ini menyangkut kehidupan bersama umat manusia atau kehidupan yang meliputi relasi atau hubungan antar sesama”²²

Pendidikan anak membutuhkan pembinaan yang sungguh-sungguh dari gereja dan bertujuan untuk membawa mereka kepada kasih akan Kristus. Didikan tidak hanya bertujuan agar anak memperoleh pengetahuan tentang Allah, melainkan agar anak memiliki hubungan yang erat dengan Kristus dan memperbaharui hidupnya. Pendidikan anak adalah usaha untuk membantu mengembangkan hubungannya dengan Allah secara pribadi dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamatnya.²³

2. Penghayatan firman-Nya dan penerapannya

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu akan membawa warga jemaat kepada perjumpaan pribadi dengan Allah di dalam Yesus Kristus. Perjumpaan itu akan semakin erat lewat persekutuan yang terus-menerus dengan Allah. Dengan demikian anak-anak dapat mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap akal budi, segenap jiwa, dan segenap kekuatannya. Selain itu pelaksanaan PAK di Sekolah Minggu memampukan anak-anak agar dapat mempraktekkan firman Tuhan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Kualitas yang perlu dikembangkan dalam mendidik anak di Sekolah Minggu ialah pengembangan watak, iman, moral, dan nilai-nilai etis agar anak memiliki iman dan taqwa kepada Allah. Dengan pelaksanaan PAK, diharapkan anak-anak memiliki iman yang semakin bertumbuh di dalam Tuhan serta tahu konsekuensi dari sikap taat dan resiko perbuatan memberontak.

Iman menentukan keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan sehari-hari, prinsip-prinsip, dan pedoman moral serta penyerahan diri kepada Tuhan.²⁵ Sebagai anggota dari

²⁰ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 746.

²¹ John M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen*, (Bandung: Generasi Info Media, 2007), 13.

²² Judowibowo Poerwowidagdo, *Buku Ajarlah Mereka Melakukan*, (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2004), 113.

²³ John M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, (Bandung: Generasi Info Media, 2008), 24.

²⁴ John M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, 19

²⁵ John M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen*, 5.

komunitas iman Kristen, anak-anak perlu dilibatkan – di rumah, dan juga di gereja – dalam pengalaman-pengalaman di mana iman itu dinyatakan. Mereka perlu dilibatkan sebagai pemeran serta, dan bukan hanya sebagai penonton.

1.4. Bentuk-bentuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Minggu

Adapun bentuk-bentuk pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu antara lain:

1. Ibadah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya²⁶. Ibadah merupakan cara berhubungan dengan Allah dengan benar. Dengan memohon, bersyukur, memuliakan, mengaku dosa dan memuji Allah, maka orang beriman berkomunikasi dan bertemu dengan Allah yang hadir bersama umat-Nya. Menurut Ruth S. Kadarmento, Ibadah secara umum dapat diartikan sebagai kebaktian kepada Tuhan, perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan, dan perbuatan memenuhi segala kewajiban agama.²⁷ Di sinilah ibadah menjadi tempat dimana Allah bertemu dengan manusia dan manusia bertemu dengan Allah. Ada beberapa unsur yang tidak dapat dilepaskan dari ibadah, antara lain:

a. Doa

Ruth S. Kadarmento mengatakan, doa adalah melakukan percakapan dengan Tuhan.²⁸ Orang dapat bercakap-cakap kapan saja dan di mana saja dengan Tuhan melalui doa. Bagi orang Kristen sendiri, doa merupakan nafas kehidupan orang percaya. Doa adalah ungkapan terdalam dari iman, sebagai sarana untuk berkomunikasi yang diberikan Allah dengan Anugerah-Nya.²⁹ Oleh anugerah Allah sajalah setiap orang dapat berdoa kepada-Nya. Oleh sebab itu doa harus dijadikan sebagai gaya hidup.

Doa dalam kebaktian Sekolah Minggu, merupakan bagian dari pelajaran yang memerlukan pertimbangan dan persiapan dari pihak guru. Guru Sekolah Minggu memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak untuk berdoa.³⁰ Guru dapat berdoa dengan kata-kata sederhana, sehingga anak dapat memahami isinya dan belajar berdoa secara sederhana.

b. Pujian dan Penyembahan

Memuji dan menyembah mempunyai tempat yang penting dalam Sekolah Minggu. Pasti ada waktu tertentu yang direncanakan, seperti pada pembukaan, sebelum cerita Alkitab, sebagai respon cerita dan pada akhir kebaktian. Tetapi ada juga penyembahan spontan yang mungkin tidak direncanakan, dimana guru merasa

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia – Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka 2003), 415

²⁷ Ruth S. Kadarmento, *Tuntunlah Ke Jalan yang Benar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 110-114

²⁸ Ruth S. Kadarmento, *Tuntunlah ke jalan yang benar*, 105.

²⁹ Marjorie L. Thomson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 80.

³⁰ Mavis L. Anderson, *Pola Mengajar Sekolah Minggu*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 34.

suasana yang indah dan kehadiran Allah yang khusus yang membawanya untuk mengangkat pujian bersama anak-anak. Tentunya lagu-lagu pujian yang dinyanyikan harus dimengerti dan sesuai dengan anak.

c. Cerita Alkitab

Alkitab merupakan pedoman yang paling penting bagi guru dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen³¹. Alkitab merupakan kumpulan kitab-kitab yang menceritakan hidup umat Tuhan baik yang setia maupun yang tidak setia, dan memuat tanggapan manusia kepada Tuhan selama berabad-abad. Alkitab bukan hanya sekedar buku ilmu pengetahuan atau pun buku sejarah. Cerita Alkitab selalu menjadi pusat dari kebaktian anak-anak. Oleh sebab itu, anak-anak diharapkan selalu membawa Alkitab ketika beribadah. Melalui cerita Alkitab yang disampaikan oleh guru Sekolah Minggu, Tuhan berbicara kepada mereka.³² Dengan demikian, guru Sekolah Minggu harus mempersiapkan cerita Alkitab dengan baik dan tidak asal-asalan.

2. Komsel Anak

Komsel merupakan kelompok kecil yang berfokus pada penginjilan yang terjalin di dalam kehidupan gereja. Mereka bertumbuh untuk saling membangun sebagai anggota tubuh Kristus, dan untuk menyebarkan Injil kepada mereka yang belum mengenal Yesus. Sasaran akhir dari setiap sel adalah memultiplikasikan dirinya seraya kelompok itu bertumbuh melalui penginjilan dan pertobatan.³³ Anak diyakini dapat belajar dengan lebih efektif bila proses pembelajaran dilakukan melalui kelompok kecil. Dalam kelompok kecil mereka lebih aktif berkomunikasi, lebih kreatif bekerja dan memberi ide, lebih percaya diri melihat dirinya sendiri, lebih merasa diperhatikan baik oleh sesama anggota kelompok maupun pembina. Melalui dinamika dan kehidupan bersama di dalam kelompok kecil itu, iman remaja ditumbuhkan. Pada dasarnya yang hendak dikembangkan melalui kelompok kecil adalah kualitas relasi remaja baik relasinya dengan Tuhan maupun relasinya dengan sesama remaja dan orang lain. Tugas pembina adalah menolong anak agar bertumbuh semakin dewasa dan menumbuhkan imannya dan menjadi dirinya sendiri seperti yang dikehendaki Tuhan.

Kelompok kecil mempunyai peranan yang amat penting sebagai lahan subur yang memungkinkan iman remaja bertumbuh. Kelompok kecil sangat baik untuk melatih disiplin. Adapun kriteria dalam kelompok kecil adalah sebagai berikut:

a. Ukuran kelompok

5 – 7 orang. Bila kurang dari 5 orang, mobilitas dalam kelompok kurang terjadi dan biasanya suasana kelompok terlihat malas dan tidak semangat menyelesaikan tugas.

b. Saling menerima

³¹ Leatha Humes dan Lieke Simanjuntak, *Penuntun Guru PAK Sekolah Minggu dan Sekolah dasar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 56.

³² Ruth Laufer & Anny Dyck, *Pedoman Pelayanan Anak* (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia), 23

³³ Joel Comiskey, *Ledakan Kelompok Sel*, (Jakarta: Metanoia, 1998), 17.

Remaja dalam kelompok didorong untuk saling mengenal dengan baik. Biasanya secara spontan mereka akan bertukar alamat dan nomor telepon. Beri mereka kebebasan. Biasanya tiap kelompok mempunyai cara masing-masing yang unik untuk saling berkomunikasi tanpa selalu diatur oleh pembina.

c. Saling mendengar

Anggota kelompok diharapkan terbiasa saling mendengar. Semua orang diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelompok. Bila suasana saling mendengar telah terkondisi dengan baik, proses diskusi akan terjadi dengan sangat lancar dan menyenangkan. Dengan demikian semua anggota merasa bebas menyatakan pikiran dan perasaan mereka.

d. Bebas berekspresi

Melalui keakraban di kelompok, anak menjadi paham bagaimana seharusnya menghormati orang lain ketika orang lain berbicara. Perasaan tersebut dibutuhkan agar ia dapat mengembangkan diri menghormati orang lain.³⁴

3. Retreat Anak

Retret memberi kesempatan anak bertemu dengan dirinya sendiri. Siapa dirinya yang sebenarnya? Apa minat dan bakatnya? Selain itu, kebersamaan dalam retret mendorong remaja berani tampil lebih jauh lagi, membangun iman, dan belajar untuk hidup disiplin sesuai dengan aturan.

4. Kunjungan

Kunjungan merupakan hal yang penting di dalam membangun persekutuan. Biasanya seseorang melakukan kunjungan dikarenakan ada jemaat yang sakit atau jemaat yang sudah lama tidak hadir dalam persekutuan. Kunjungan tidak hanya berlaku bagi jemaat dewasa saja, tetapi bagi anak Sekolah Minggu juga sangat penting. Guru Sekolah Minggu yang baik pasti mengadakan kunjungan kepada anak-anak Sekolah Minggu. Dengan adanya kunjungan, anak akan merasa diperhatikan oleh gurunya. Selain itu guru Sekolah Minggu juga dapat mengetahui bagaimana kondisi keluarga anak, sharing tentang pertumbuhan iman anak, dan dengan demikian akan terjalin rasa kekeluargaan yang lebih erat lagi.

Dengan bentuk-bentuk pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di atas diharapkan anak mampu menerima apa yang diajarkan di Sekolah Minggu dengan baik serta mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun hal itu dapat terlaksana jika pelaksanaan PAK diberikan dengan metode yang tepat. Metode-metodenya adalah sebagai berikut:

1.5. Metode-metode dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak

Dalam mengajar PAK sangat diperlukan metode-metode yang tepat dan relevan agar firman Tuhan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh anak-anak di Sekolah Minggu. Tuhan Yesus sendiri juga menggunakan berbagai metode dalam

³⁴ Ruth S. Kadamanto, *Tuntunlah Ke Jalan yang Benar— Panduan Mengajar Remaja di Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 63-66

menyampaikan berita-Nya mengenai Kerajaan Sorga. Keberhasilan Yesus sebagai seorang guru bukan hanya ditentukan oleh isi pengajaran-Nya, tetapi juga turut didukung oleh metode yang dipakainya. Metode dipahami sebagai cara menyampaikan suatu tujuan.³⁵

Mengajar yang sesungguhnya perlu menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan anak dapat belajar. Jadi yang harus dilakukan oleh guru Sekolah Minggu adalah menyajikan materi atau bahan dan menciptakan lingkungan yang kondusif (mendukung), untuk terjadinya proses belajar di dalam diri anak-anak³⁶.

Menurut Homrighausen dan Enklaar dalam bukunya, metode dalam PAK adalah suatu pelayanan, suatu pekerjaan yang aktif, yang kita lakukan bagi Firman Tuhan dan bagi sesama manusia, supaya kedua pihak itu bertemu satu sama lain.³⁷ Sedangkan Eli Tanya berpendapat bahwa metode hanyalah alat perantara untuk mencapai tujuan, bukan tujuan itu sendiri.³⁸ Jadi metode bukanlah fokus utamanya, tetapi metode digunakan untuk mencapai sasaran pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen.

Banyak metode yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Metode-metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu antara lain:

1. Metode Ceramah

Pada metode ini, guru menguraikan serta menjelaskan pokok pelajaran, sedangkan pelajar-pelajarnya menerima saja. Mereka berusaha memperhatikan apa yang diperhadapkan sambil membuat catatan atau dengan mengikuti pelajaran itu dalam kitab atau diktat pelajaran mereka. Cara ini menghemat waktu maupun usaha karena tak ada waktu yang terbuang dalam mencapai maksud ceramah itu atau menunggu tanggapan kelas.

Metode ceramah tentunya perlu persiapan yang matang, karena keefektifan ceramah itu bergantung pada pemakaian yang saksama dari bahan, lukisan, dan keterangan yang mendukungnya. Ketika memberi ceramah guru harus menghindari perkataan yang bertele-tele,³⁹ memakai bahasa formal, jelas, dan menarik. Suara, volume, intonasi, kecepatan, dan artikulasi dalam berbicara disesuaikan konteks pelajaran, keadaan atau suasana kelas.

Kelebihan metode ceramah, yaitu selain menghemat waktu, dapat dipergunakan juga untuk kelas dengan jumlah murid sedikit, sedang atau besar selama ada sound sistem yang memadai. Waktu yang dialokasikan bisa fleksibel. Metode ini sangat efektif jikalau guru mempunyai bakat untuk membawakan pokok pembelajaran dengan suara yang nyaring dan bahasa yang menarik, serta jika para murid mampu menangkap dan menerima segala keterangan itu dengan semestinya.

Kelemahannya adalah murid dalam jumlah besar sulit dikontrol dan dimonitor. Mereka cepat bosan dan kurang berkonsentrasi. Murid yang duduknya agak jauh dari guru akan mengobrol dengan teman di dekatnya karena tidak mendapat perhatian dari guru. Mereka dapat mengganggu konsentrasi teman yang diajak ngobrol dan teman yang duduk di sekitarnya.⁴⁰

³⁵ Yuel Sumarno, *Diktat Disain Pembelajaran*, (Jakarta: STTBI, 2010), 72.

³⁶ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 134-135.

³⁷ Homrighausen & Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 74.

³⁸ Eli Tanya, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen*, (Cianjur: STTC, 1999), 37.

³⁹ Clarence H. Benson, *Teknik Mengajar*, (Malang: Gandum Mas, 1974), 29.

⁴⁰ Sutanto Leo, *Kiat Sukses Mengelola dan Mengajar Sekolah Minggu*, (Yogyakarta: ANDI, 2008), 70.

2. Metode Bercerita

Metode ini merupakan cara orang berkomunikasi yang paling tua yang dikenal orang. Dari dulukala orang suka bercerita dan mendengarkan cerita. Cerita mengandung kebenaran dan menyampaikan suatu pelajaran yang penting bagi pendengar. Cerita mengikat perhatian, karena menggambarkan hidup manusia dengan warna-warna yang serba indah. Menurut Daniel Nuhamara, cerita dapat diartikan sebagai penyajian peristiwa atau fakta dengan susunan tertentu yakni:

- a. Permulaan yang berfungsi untuk memikat perhatian pendengar.
- b. Perkembangan yang membangkitkan rasa ketegangan dan rasa ingin tahu yang semakin meningkat mengenai akhir cerita.
- c. Pemecahan atau klimaks yang merupakan puncak dari cerita yakni saat rahasia terbuka
- d. Penyelesaian atau penutup yang singkat yang mengakhiri pergumulan dalam cerita dengan cara yang membuat pendengar merasa puas dan lega.⁴¹

Namun yang perlu diingat di sini, dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen, landasan guru Sekolah Minggu bercerita adalah Alkitab. Bukan hanya sekedar bercerita dengan tujuan agar enak didengar tetapi Alkitab adalah Firman Allah yang berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim. 3:16)⁴². Bercerita bukan hanya mengambil buku dan membaca cerita dengan suara nyaring. Orang yang bercerita mempunyai hubungan langsung dengan pendengarnya dan pribadinya masuk ke dalam cerita yang disampaikan.⁴³

Di dalam Alkitab banyak terdapat peristiwa sejarah yang terkadang jika membaca sendiri, anak akan bosan dan tidak mengerti. Di sinilah perlunya kecakapan dan kreativitas guru Sekolah Minggu mengolah sebuah sejarah menjadi sebuah cerita yang baik untuk didengar.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi tidak hanya sekedar perdebatan antar anak didik atau perdebatan antara guru dan anak didik. Diskusi juga tidak hanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menerima jawabannya. Diskusi menolong anak-anak menemui arti persoalan-persoalan hidup sehari-hari dan bagaimana cara menghubungkan apa yang mereka pelajari dalam Alkitab dengan hidup mereka. Anak-anak didorong untuk saling mengemukakan pikiran mereka mengenai suatu persoalan dan mendengarkan yang dikemukakan oleh teman-temannya. Hal ini dapat menolong mereka membentuk pikiran dalam kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, lebih mengerti perasaan dan pengalaman orang lain, serta dapat dan senang memperbincangkan persoalan-persoalan untuk mencari jawaban yang tepat bagi hidup mereka secara pribadi.⁴⁴

⁴¹Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 144-145.

⁴² Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, (Jakarta: LAI, 2005), 256

⁴³ Leatha Humes dan Lieke Simanjuntak. *Penuntun Guru PAK Sekolah Minggu dan Sekolah dasar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 127.

⁴⁴ Redaksi PAK-DGI, *Penuntun Guru Agama Kristen Sekolah Dasar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), 67.

Kelemahan:

1. Jika tidak diarahkan kemungkinan besar suasana diskusi akan kacau
2. Timbul keinginan untuk merendahkan kelompok lain.

Kelebihan:

1. Dapat memupuk kerjasama, toleransi dan rasa sosial
2. Belajar berani untuk menyampaikan pendapat⁴⁵

4. Metode Bermain Peran

Metode ini adalah mempertunjukkan kebenaran oleh pemain-pemain sehingga penonton turut menghayati semua peristiwa dengan penuh perasaan dan pengertian. Di sini anak dituntut untuk dapat mengembangkan imajinasinya serta menghayati setiap peran yang dimainkan sebagai tokoh atau benda mati.⁴⁶ Dengan bermain peran, anak mencoba memahami pikiran, perasaan, perilaku orang lain. Jikalau pokok pertunjukan itu diambil dari Alkitab, sudah pasti peserta akan mempelajari latar belakang yang diperankan itu dengan saksama. Dengan cara ini dapat mengerti perbuatan tokoh-tokoh dalam Alkitab.

5. Metode Penyelidikan

Cara ini umumnya dapat dipakai dalam katekisasi, atau dalam suatu kelompok yang memeriksa berbagai pokok dari dalam Alkitab. Kita memberi beberapa pokok kepada anak untuk diselidiki dan dipelajari sendiri. Kita menunjukkan jalan kepada mereka dan menolong mereka untuk menemukan jawaban-jawaban yang dikehendaki. Dengan cara ini murid-murid pasti akan lebih aktif dan minat belajar mereka bertambah besar.

6. Metode Audio-Visual

Metode Audio-Visual merupakan metode yang dapat didengar dan dapat dilihat oleh audiens. Metode ini menggunakan gambar-gambar terang, film bersuara, papan flannel, dan sebagainya. Cara ini menarik perhatian anak sehingga anak tidak akan cepat bosan jika di ajar menggunakan metode ini. Selain itu, pelajaran yang disampaikan akan lebih mudah diingat. Hanya saja alat-alat yang digunakan tidak murah.

7. Metode Bertanya

Metode ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada anak mengenai Alkitab sehingga anak berusaha untuk menemukan jawabannya tersebut. Misalnya mengenai tokoh Musa, kita dapat bertanya: siapakah Musa? Ceritanya tertulis dimana? Apa saja yang dilakukan Musa? Dan seterusnya. Dalam menggunakan cara ini memang perlu memiliki dasar pengetahuan terlebih dahulu.

Kelemahan metode ini adalah:

1. Murid kurang bebas dalam belajar, sebab jalan berpikirnya ditentukan oleh pertanyaan guru. Apa yang ditanyakan guru, itulah yang akan dibahas sepanjang pelajaran.

⁴⁵ Yuel Sumarno, *Diktat Disain Pembelajaran*, 78

⁴⁶ Yuel Sumarno, *Diktat Disain Pembelajaran*, 88

2. Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila anak tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga anak. Hal ini dapat membuat anak-anak cepat bosan.

Kelebihan metode ini adalah:

1. Dapat menarik dan memusatkan perhatian anak. Anak akan tetap fokus dan tidak lari dari materi yang disampaikan oleh guru.
2. Dengan pertanyaan, anak didorong untuk berpikir dan aktif karena mau tidak mau anak harus berusaha untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh gurunya.
3. Anak belajar memecahkan masalah dari pertanyaan yang diberikan oleh guru.
4. Mengembangkan keberanian dan keterampilan anak dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.⁴⁷

2. Hakikat Perilaku Disiplin Anak di Sekolah Minggu

2.1. Definisi Perilaku Disiplin Anak di Sekolah Minggu

Kata Perilaku berasal dari kata “laku” yang menurut KBBI memiliki pengertian perbuatan; gerak-gerik; tindakan; cara menjalankan atau berbuat.⁴⁸

Pengertian Disiplin menurut KBBI adalah tata tertib; ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib)⁴⁹Kata disiplin berasal dari bahasa latin, *discipulus*, yang berarti “pembelajar”. Jadi disiplin sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Lebih lanjut, Marry Go Setiawani mengatakan bahwa disiplin mencakup hubungan antara pengajar dan yang diajar, di mana motivasinya adalah kasih dan tujuannya adalah keadilan dan di sini disiplin membentuk anak untuk dapat berperilaku baik.⁵⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa disiplin merupakan suatu pengajaran yang membimbing setiap anak untuk dapat memiliki perilaku yang sesuai dengan norma yang ada.

Sedangkan Ariesandi sendiri mengemukakan pendapatnya bahwa arti disiplin yang sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.⁵¹ Jadi pengendalian diri di dalam diri anak tidak terjadi secara langsung. Setiap anak membutuhkan proses untuk dididik sampai ia memiliki pengendalian diri di dalam hidupnya. Ketika seorang anak mampu mengendalikan diri, ia mampu berperilaku yang baik. Hal ini juga diungkapkan oleh Henry Brandt dan Kerry L. Skinner, yang mengatakan bahwa disiplin adalah didikan atau koreksi yang menghasilkan perilaku atau tindakan yang patut.⁵²

Berbeda dengan Sutoyo, ia menjelaskan makna disiplin dengan beberapa aspek pengertian:

1. Faktor Pengarahan

Disiplin mengandung arti: pengarahan akan hal-hal yang benar dan salah. Pendidikan iman berdasarkan pondasi Alkitab sebenarnya ingin menyatakan kepada kita apa yang benar dan yang salah. Namun sayangnya, dasar benar dan

⁴⁷ Yuel Sumarno, *Diktat Disain Pembelajaran*, 76

⁴⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 627

⁴⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 268

⁵⁰Marry Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 45.

⁵¹ Ariesandi S, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 231.

⁵² Henry Brandt dan Kerry L, *Berbahagia Bersama Anak-anak Terkasih*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007), 26

salah telah mengalami sekularisasi dan lebih bersifat sangat duniawi. Jika kita ingin kembali kepada standar hal yang benar dan yang salah, kita harus sungguh-sungguh mendalami kebenaran Firman Tuhan. Standar hidup harus sesuai berdasarkan Firman Tuhan.

2. Faktor Pengendalian

Disiplin juga berarti pengendalian diri. Manusia dilahirkan dan dibesarkan sebagai manusia berdosa. Jika anak tidak dikendalikan atau tidak dilatih untuk menguasai diri, maka dapat dipastikan anak itu menjadi seorang kriminal. Disiplin berarti melatih anak melakukan pengendalian diri.

3. Faktor Konsistensi

Disiplin harus dilakukan secara konsisten. Terkadang antara orang tua atau guru Sekolah Minggu terjadi ketidakkonsistenan di dalam mendidik anak. Akibatnya anak menjadi bingung dengan apa yang menjadi standar. Konsisten harus dilakukan dalam segala situasi emosi. Jangan ketika senang, anak boleh melakukan apa saja, tetapi ketika guru Sekolah Minggu sedang pusing, anak tidak boleh melakukan apapun. Hal ini dapat membuat perkataan guru Sekolah Minggu menjadi tidak berotoritas

4. Faktor Penghajaran

Disiplin kadang-kadang juga memiliki pengertian penghajaran. Banyak masalah anak terjadi karena masalah yang sangat sederhana, yaitu anak tidak pernah dipukul. Tidak semua anak perlu dipukul. Dalam memukul anak juga harus memperhatikan tempat-tempat tertentu. Bagian kepala tidak boleh dipukul, hanya bagian pantat karena bagian ini dagingnya sangat tebal. Menimbulkan rasa sakit tetapi tidak menimbulkan luka dalam. Kasih harus disertai disiplin. Tanpa disiplin, kasih menjadi kurang tepat. Tanpa kasih, disiplin menjadi kurang tepat.⁵³

Dari beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian perilaku disiplin anak di Sekolah Minggu adalah perbuatan yang menunjukkan hidup tertib, terarah, terkendali dan konsistennya dilakukan anak di Sekolah Minggu.

2.2. Dasar Teologis dari Perilaku Disiplin Anak di Sekolah Minggu

Kitab Amsal menuliskan beberapa nats mengenai kedisiplinan. “Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya” (13:24). “Hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya” (19:18). “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak menyimpang dari pada jalan itu” (22:6). “Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya” (22:15). “Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan mempermalukan ibunya” (29:15). “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu” (29:17).

Allah menciptakan segala hukum dan ketertiban. Kata “disciple” (murid) dan “discipline” (tata tertib) berasal dari satu kata yang berarti “dilatih bertata tertib”. Karena inilah orang-orang Kristen dinasihatkan, “Segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur” (1 Kor. 14:40). Alkitab juga mengajarkan bahwa anak-anak harus dididik dalam

⁵³ Mary Setiawani & Stephen Tong. *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Jakarta: Momentum, 2012), 18-22.

ajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 6:4). Yang dimaksud dengan ajaran ialah petunjuk-petunjuk, tetapi nasihat ialah disiplin. Anak-anak harus belajar untuk berpikir. Perkembangan moral dan rohaniah menghendaki agar mereka juga dilatih dalam ketertiban.⁵⁴

Alkitab berbicara banyak mengenai pentingnya disiplin dalam kehidupan keluarga. Pertama, perintah Allah Bapa. Allah Bapa senantiasa mendisiplin manusia ciptaan-Nya baik secara individual maupun kelompok. Alkitab mengajarkan bahwa cara Tuhan mendisiplin umat-Nya sama dengan cara ayah mendisiplinkan anaknya (Ul. 8:5; Maz. 6:2). Tujuan Allah mendisiplinkan manusia ialah agar mereka taat, hormat dan takut kepada-Nya. Karena itulah Tuhan memberi pengajaran, teguran dan juga nasihat. Seperti halnya Kerajaan Israel utara terbuang selama 40 tahun ke Asyur dan kerajaan Israel selatan atau Yehuda terbelenggu di Babilonia selama 70 tahun. Hal ini dilakukan Tuhan karena kekerasan hati pemimpin-pemimpin mereka dan ketidaktaatan mereka pada Tuhan.

Kedua, perbuatan Yesus Kristus. Tuhan Yesus juga menegakkan disiplin bagi murid-murid-Nya dengan memberi contoh seperti dalam segi penggunaan waktu, uang, hidup berdoa secara tekun. Pagi-pagi benar Yesus berdoa seorang diri. Ketika memberi makan kepada 5000 orang lebih dengan lima roti dan dua ikan, lalu masih tersisa dua belas bakul, Yesus menyuruh para murid mengumpulkan sisa-sisa itu. Ia tidak membiarkan berkat Allah tebuang begitu saja. Dia juga mengajarkan untuk mendahulukan kepentingan orang lain. Sikap dan tindakan itu tampak dalam cara Yesus melayani orang yang datang kepada-Nya (Mrk. 3:20-21). Jika murid-murid-Nya keras kepala, Yesus dengan berterus terang langsung menegur mereka (Mrk. 8:14-21). Yesus juga mengajarkan agar murid-murid-Nya belajar hidup secara tertib dalam arti memelihara kesucian hidup agar senantiasa merasakan kehadiran Allah (Mat. 5:8). Terkait dengan pengembangan disiplin, menurut Yesus hal itu harus dimulai dengan perkara-perkara kecil. "Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar" (Luk. 16:10)⁵⁵

Ketiga, Roh Kudus mengajarkan kedisiplinan. Alkitab mengajarkan bahwa Roh Kudus datang untuk menyatakan kebenaran ilahi bagi orang percaya kepada Yesus Kristus. Dia hadir ke dunia untuk menyadarkan setiap orang akan dosa dan kejahatannya serta hukuman yang akan menimpanya, kemudian diharapkan untuk segera berbalik kepada Sang kebenaran yang memerdekakan, yaitu Yesus Kristus (Yoh. 16:6-8, 11-13). Roh Kudus membuat orang memiliki hikmat hidup dan kekuatan batiniah agar dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah (bdk. Ef 1:16-17; 3:16-18). Roh Kudus datang untuk memberikan ketertiban hidup bukan ketakutan dan kekacauan (bdk. 2 Tim. 1:7).

Dalam jemaat mula-mula, tampak sekali sikap dan tindakan Roh Kudus dalam menegakkan disiplin. Ananias dan Safira mendustai Roh Kudus. Mereka mengaku telah menjual semua hartanya dan menyerahkan seluruh hasil penjualannya, padahal mereka masih menyimpan sebagian. Ketika Petrus menanyakan kejujuran dan ketulusan hati mereka, mendadak Ananias meninggal. Begitu pula yang dialami Safira. Benar-benar nyata bahwa Roh Kudus, yang hadir dalam jemaat, menginginkan kejujuran (Kis. 5).

Surat Paulus kepada jemaat Korintus cukup banyak menyinggung masalah kedisiplinan hidup agar mereka tertib dalam kehidupan bersama. Oleh sebab itu, Paulus mengajak jemaat untuk terus sadar bahwa Roh Kudus telah mendiami mereka sehingga haruslah menghindarkan diri dari segala godaan yang mencemarkan diri. Menurut Paulus,

⁵⁴ Clarence H. Benson, *Teknik Mengajar*, (Malang: Gandum Mas, 1974), 87.

⁵⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB – Perjanjian Baru*, (Jakarta: LAI, 2005), 95

ketidakdisiplinan hanya merupakan upaya mencari kemuliaan diri sendiri sehingga firman Allah tidak diberitakan sebagaimana mestinya. Jadi ada landasan teologis tentang pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan pribadi, keluarga dan komunitas Kristen. Perubahan hidup terjadi karena kesediaan belajar, melatih dan membiasakan diri.⁵⁶

2.3. Tujuan Perilaku Disiplin Anak di Sekolah Minggu

Disiplin mencakup setiap pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa. Tujuannya menolong anak-anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial, dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang seoptimalnya. Ada 2 tujuan disiplin, di antaranya:

1. Tujuan jangka pendek

Tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka. Sebagai contoh, di Sekolah Minggu anak harus datang tepat waktu, membawa Alkitab, memuji Tuhan dengan sungguh-sungguh, tidak bermain-main saat ibadah, dan lain sebagainya. Jika anak hidup disiplin, maka anak dapat memperoleh banyak sekali manfaat. Diantaranya, hidup menjadi tertib dan teratur, terhindar dari sanksi atau hukuman, serta dihormati orang lain.

Bentuk disiplin diri antara lain juga terlihat dari cara anak menghargai waktu. Anak yang mempunyai disiplin diri yang baik akan selalu memanfaatkan waktu dengan melakukan kegiatan sehari-hari secara teratur, menghargai waktu orang lain dengan menepati janji, dan mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, misalnya membaca, berolahraga atau beristirahat. Dengan disiplin diri berarti menghargai semua potensi yang ada disekitar kita untuk kehidupan yang baik dan teratur. Menjadi disiplin karena kesadaran akan manfaatnya, akan menjadikan kita sebagai orang yang dihormati orang lain,⁵⁷

2. Tujuan jangka panjang

Tujuan jangka panjang dari disiplin ialah perkembanganpengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*Self control and self direction*) yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman terhadap norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri. ⁵⁸ Standar yang didasarkan Alkitab serta hubungan mereka dengan Tuhan Yesus Kristus akan membentuk sikap dan perilaku mereka. Misalnya, anak-anak yang disiplin, seumur hidupnya akan memahami pentingnya memenuhi tanggung jawab tertentu terhadap keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat.⁵⁹ Oleh sebab itu penting sekali anak-anak belajar hidup disiplin sejak kecil sehingga saat anak bertumbuh dewasa nanti, perilaku disiplin tersebut tetap menjadi gaya hidupnya.

⁵⁶ BS. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*, (Yogyakarta: ANDI, 2008), 180-185

⁵⁷ www.pmsm-indonesia.com/?p=57, 21 Juni 2011

⁵⁸ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik Dan Mendisiplin Anak* (Jakarta: Kesaint Blanc, 1989), 3.

⁵⁹ Henry Brandt dan Kerry L, *Berbahagia Bersama Anak-anak Terkasih*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007), 27.

2.4. Nilai-nilai Perilaku Disiplin Anak di Sekolah Minggu

Berbuat disiplin berarti menegakkan peraturan. Nilai-nilai disiplin harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kedisiplinan di rumah antara lain:⁶⁰

1. Hidup teratur

Hidup teratur harus diajarkan kepada anak di Sekolah Minggu. Contohnya: berpakaian rapi saat pergi ke Sekolah Minggu, duduk dengan tertib saat ibadah, disiplin dalam mencatat ayat hafalan, dan lain-lain. Selain itu anak juga harus diajar untuk dapat meletakkan barang dengan rapi dan pada tempatnya. Banyak manfaat yang didapat dari hidup teratur, diantaranya, terhindar dari situasi yang tidak menyenangkan serta hidup akan lebih tertata.

2. Selalu menghargai waktu

Ada pepatah mengatakan bahwa “waktu adalah uang”. Detik demi detik begitu berarti sehingga kita rugi jika tidak menggunakannya dengan baik. Waktu selalu bergerak maju, tidak pernah mundur, oleh sebab itu perlu pengaturan waktu yang sebaik mungkin. Anak yang mampu mengatur waktu dengan baik, maka kegiatan dapat berjalan dengan tertib sehingga tidak ada waktu terbuang dengan sia-sia. Contoh, datang ke Sekolah Minggu tepat waktu, mendengarkan cerita Sekolah Minggu sampai selesai, juga tidak bermain-main saat ibadah. Dengan demikian anak memanfaatkan waktu yang diberikan Allah dengan penuh tanggung jawab⁶¹

3. Patuh atau selalu menaati peraturan

Menurut Mary Go Setiawani, peraturan bagi anak yang sedang bertumbuh sangatlah penting⁶² dan peraturan yang diberikan harus ditaati. Di Sekolah Minggu, tentunya ada aturan-aturan yang diberikan guru Sekolah Minggu kepada anak Sekolah Minggu. Misalnya, peraturan untuk mematikan *handphone* atau alat komunikasi lainnya saat ibadah, tidak makan dan minum, juga tidak keluar masuk saat ibadah berlangsung, serta tidak membuang sampah sembarangan. Anak yang hidup disiplin, tentunya akan menaati peraturan yang ada dengan senang hati.

4. Melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik.

Anak perlu belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. . Sebagai contoh anak menghafal ayat hafalan yang diberikan oleh guru Sekolah Minggu, melakukan tugas pelayanan dengan senang hati, mau turut membantu merapikan bangku Sekolah Minggu, dan lain sebagainya. Guru Sekolah Minggu tidak harus selalu melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh anak dan guru Sekolah Minggu juga tidak harus memberi hadiah atau imbalan terhadap tanggung jawab yang memang sudah seharusnya dilakukan anak tersebut.

⁶⁰ Suwanto, dkk. *Pembelajaran Tematik Ayo Belajar di Sekolah 2C* (Yogyakarta: Kannisius, 2010), 155.

⁶¹ Kelompok Kerja PAK PGI, *Hidup Yang Berubah – Buku Guru PAK Kelas 9 SMP*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 15.

⁶² Marry Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 50.

2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin Anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin anak adalah sebagai berikut:

1. Teladan Orang Tua

Teladan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam menumbuhkan perilaku disiplin anak. Anak adalah peniru yang ulung. Apa yang dia lihat dan serap dari orang tua, jauh lebih mudah diingat dibandingkan dengan kata-kata saja. Mereka merekam apa saja yang dilakukan oleh orang tua di rumah.⁶³ Jadi jika orang tua terbiasa hidup disiplin, anak tentu mengikuti teladan orang tua. Seperti pepatah mengatakan “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Demikian juga anak, tidak jauh karakternya seperti orang tuanya.

2. Pengaruh Lingkungan

Hal yang perlu diperhatikan juga bahwa pergaulan anak dapat mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Sebab dalam pergaulan, begitu mudah terjadi proses identifikasi perilaku anak satu sama lain. Anak begitu mudah mencontoh dan menyerap perilaku teman-temannya, tanpa suatu proses pertimbangan baik buruknya perilaku tersebut. Dengan kata lain, kualitas pergaulan anak turut menentukan atau mempengaruhi bagaimana terbentuknya perilaku disiplin anak.⁶⁴ Oleh sebab itu, orang tua perlu memperhatikan dengan siapa saja anaknya bergaul. Demikian juga dengan anak, mereka harus pandai dalam memilih pergaulan karena pergaulan yang buruk dapat merusak kebiasaan yang baik.

3. Pendidikan Kristen di Gereja

Tujuan utama mengajarkan anak tentang hal yang benar dan salah, baik dan buruk dalam pelaksanaan PAK di Sekolah Minggu, adalah agar anak bisa mempelajari bagaimana mengontrol dan mengatur perilaku mereka sendiri dan supaya mereka membuat keputusan mereka sendiri tentang di mana mengatur batasannya.⁶⁵ Ini merupakan cara untuk menumbuhkan perilaku disiplin. Jadi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu tidak hanya mengajarkan cerita-cerita Alkitab saja, tetapi juga mengenai nilai-nilai kehidupan yang salah satunya adalah tentang kedisiplinan yang dapat di praktekan anak dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Mavis L. *“Pola Mengajar Sekolah Minggu”*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
Benson, Clarence H. *“Teknik Mengajar”*. Malang: Gandum Mas, 1974.
Bohlke, R.R, *“Membangun Teori PAK”*. Jakarta: STT Proklamasi, 1990.

⁶³ Bunda Rezky, *Be A Smart Parent*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), 22.

⁶⁴ Hendra Surya, *Kita Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005), 11.

⁶⁵ Novita Tandry, *Bad Behaviour, Tantrums And Tempers*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), 16-17.

- _____, *"Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen"*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- Brandt, Henry dan Kerry L. *"Berbahagia Bersama Anak-anak Terkasih"*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007.
- Comiskey, Joel. *"Ledakan Kelompok Sel"*. Jakarta: Metanoia, 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional. *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Homrighausen & Enklaar. *"Pendidikan Agama Kristen"*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Humes, Leatha dan Lieke Simanjuntak. *"Penuntun Guru PAK Sekolah Minggu dan Sekolah dasar"*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Ismail, Andar (Editor), *Buku Ajarlah Mereka Melakukan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2004
- Kadarmanto, Ruth S. *"Tuntunlah Ke Jalan yang Benar – Panduan Mengajar Remaja di Jemaat"*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Kelompok Kerja PAK PGI. *"Hidup Yang Berubah – Buku Guru PAK Kelas 9 SMP"*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Kristianto, Paulus Lilik. *"Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen"*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Laufer, Ruth & Anny Dyck. *"Pedoman Pelayanan Anak"*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia
- Lembaga Alkitab Indonesia. *"ALKITAB"*. Jakarta: LAI, 2005.
- Leo, Sutanto, *Kiat Sukses Mengelola dan Mengajar Sekolah Minggu*, Yogyakarta: ANDI, 2008
- Lie Paulus, *Mereformasi Sekolah Minggu*, Yogyakarta: Andi, 2003
- Media, 2007), 1.
- Nainggolan, John M., *Menjadi Guru Agama Kristen*, Bandung: Generasi Info Media, 2007
- _____, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, Bandung: Generasi Info Media, 2008
- Nuhamara, Daniel, *Pembimbing PAK*, Bandung: Jurnal Info Media, 2007
- Redaksi PAK. *Suluh Siswa 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991
- Redaksi PAK-DGI, *Penuntun Guru Agama Kristen Sekolah Dasar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974
- Rezky, Bunda., *Be A Smart Parent*, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010
- S, Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Schaefer, Charles, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*, Jakarta: Kesaint Blanc, 1989
- Setiawani, Marry Go, *Menerobos Dunia Anak*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000
- Setiawani, Mary & Stephen Tong. *Seni Membentuk Karakter kristen*, Surabaya: Momentum, 2012
- Sidjabat, B. Samuel, *Strategi Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: ANDI, 1994
- _____, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*, Yogyakarta: ANDI, 2008
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survai*, Jakarta: LP3ES, 1995
- Sitanggang, Sariaman, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: Egkrateia Putra Jaya, 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2001
- _____, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2003
- Sukamto, *Pendekatan Kuantitatif Untuk Penelitian keagamaan*, Bandung: Pionir Jaya, 2006
- Sumarno, Yuel, *Diktat Disain Pembelajaran*, Jakarta: STTBI, 2010
- Surya, Hendra, *Kita Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005
- Suwanto, dkk., *Pembelajaran Tematik Ayo Belajar di Sekolah 2C*, Yogyakarta: Kannisius, 2010

Tandry, Novita, *Bad Behaviour, Tantrums and Tempers*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010

Tanya, Eli, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*, Cianjur: STTC, 1999

Thomson, Marjorie L. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000